

Eksistensialisme dalam Pendidikan Islam: Konsep dan Aplikasinya

Muhammad Syafiq¹, Khizna Kholiq Fauzan², Irusmaini³, Herlini Puspika Sari⁴

^{1,2,3,4}Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

12210112936@students.uin-suska.ac.id¹, 12210112766@students@uin-suska.ac.id²,

12210122913@students.uin-suska.ac.id³, herlini.puspika.sari@uin-suska.ac.id⁴

Abstract

This study explores existentialism within an Islamic framework, by examining the concept and its application. Existentialism emphasizes individual freedom and the search for meaning in life. This research analyzes how Islamic principles can coexist with existentialist ideas, revealing the roles and responsibilities of individuals in a religious context. Using qualitative methods, this research investigates religious texts and philosophical thought. Findings suggest that existentialism can increase understanding of personal meaning in both spiritual and social dimensions, highlighting the importance of balancing individual freedom.

Keywords: Existentialism and Islamic education

Abstrak

Studi ini mengeksplorasi eksistensialisme dalam kerangka Islam, dengan mengkaji konsep dan penerapannya. Eksistensialisme menekankan kebebasan individu dan pencarian makna hidup. Penelitian ini menganalisis bagaimana prinsip-prinsip Islam dapat hidup berdampingan dengan ide-ide eksistensialis, mengungkap peran dan tanggung jawab individu dalam konteks keagamaan. Dengan menggunakan metode kualitatif, penelitian ini menyelidiki teks-teks keagamaan dan pemikiran filosofis. Temuan menunjukkan bahwa eksistensialisme dapat meningkatkan pemahaman makna pribadi baik dalam dimensi spiritual maupun sosial, yang menyoroti pentingnya menyeimbangkan kebebasan individu.

Kata kunci: Eksistensialisme, Pendidikan Islam

PENDAHULUAN

Eksistensialisme dalam pendidikan Islam ialah suatu pendekatan yang mengedepankan individualitas dan kebebasan dalam proses pembelajaran. Latar belakang munculnya kajian ini berdasar dari kebutuhan untuk memahami peran pendidikan dalam membentuk identitas dan karakter individu dalam konteks spiritual dan sosial. Dewasa ini, tantangan pendidikan semakin kompleks, di mana peserta didik dituntut tidak hanya untuk menguasai pengetahuan, tetapi juga untuk memahami diri mereka sendiri dan tujuan hidup mereka. Dalam hal ini, eksistensialisme memberikan ruang yang relevan untuk mengeksplorasi potensi dan makna kehidupan melalui pendidikan, sesuai dengan nilai-nilai Islam (Mansour, 2018, 45).

Rasional dari penelitian ini terletak pada urgensi untuk menemukan alternatif solusi terhadap permasalahan yang dihadapi dalam pendidikan saat ini, di mana banyak peserta didik merasa mendapatkan keseimbangan dan kehilangan makna dalam proses pembelajaran. Dalam penelitian ini, akan diteliti bagaimana prinsip-prinsip eksistensialisme dapat diterapkan dalam pendidikan Islam untuk membantu peserta

diidik menemukan jati diri mereka dan memperkuat iman serta moralitas mereka. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pendekatan eksistensialisme dapat meningkatkan motivasi dan partisipasi siswa dalam proses belajar (Amin, 2020, 112). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan aplikasi eksistensialisme dalam pendidikan Islam sebagai upaya untuk memberikan pengalaman pembelajaran yang lebih bermakna.

Permasalahan utama yang akan dibahas dalam penelitian ini ialah bagaimana eksistensialisme dapat menghubungkan kurikulum pendidikan Islam dan pengajaran sehari-hari. Alternatif solusi yang diberikan ialah merancang modul pembelajaran yang menggabungkan elemen-elemen eksistensialisme dengan nilai-nilai pendidikan Islam, sehingga peserta didik tidak hanya diajarkan untuk mengetahui, tetapi juga untuk memahami dan merasakan arti dari apa yang mereka pelajari. Melalui pendekatan ini, diharapkan peserta didik dapat mengembangkan kesadaran diri dan tanggung jawab terhadap kehidupan mereka, yang sejalan dengan ajaran Islam (Rahman, 2019, 78). Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan model pendidikan yang lebih holistik dan bermakna.

METODE

Pada rancangan ini metode yang dipakai dalam riset ini adalah studi kepustakaan (*Library Research*). Studi kepustakaan merupakan salah satu metode penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan data dari sumber-sumber yang tersedia di perpustakaan atau sumber-sumber literature lainnya seperti buku, jurnal, artikel, dokumen, dan materi-materi tertulis lainnya. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk memperoleh informasi dan referensi yang relevan dengan topik kajian penelitian yang dibahas. Metode ini biasanya dalam kajian teoretis, konsep, dan analisis terhadap literature yang ada tanpa melibatkan pengumpulan data lapangan secara langsung.

Dalam penelitian *Library Research*, peneliti berperan untuk menelaah literature yang sudah ada, merangkumnya, menganalisis, dan menginterpretasikan data yang ditemukan dalam konteks penelitian mereka sendiri. Oleh karenanya, penelitian ini sangat bergantung pada kecakapan peneliti dalam memahami, mengevaluasi, dan menyusun data yang relevan dari berbagai sumber literature yang terpercaya (Mestika Zed, 2014, 3-4).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Eksistensialisme

Eksistensialisme berasal dari kata *exist* yang mengandung makna ada. Titik sentral dalam eksistensialisme adalah eksistensi manusia. Dalam eksistensialisme Satre, eksistensialisme manusia itu diperoleh dari manusia itu sendiri tanpa bantuan orang lain, manusia sepenuhnya bersandar pada pilihan-pilihannya.

Eksistensialisme merupakan pandangan yang menyatakan bahwa eksistensi bukan objek dari berfikir abstrak atau pengalaman kognitif (akal pikiran), tetapi merupakan eksistensi merupakan label khusus yang hanya dikenakan kepada manusia. Dengan cara keluar dari diri, maka manusia menemukan dirinya.

Manusia bukan objek dan tidak sekedar ada dan mengada, manusia selalu keluar, muncul dari tidak sadar menjadi sadar.

Beberapa ide pokok yang dapat diambil dari aliran ini adalah sebagai berikut ini.

- a. Pemikirannya hendaknya bertitik tolak dan mempertahankan antitesis antara subjek dan objek. Manusia sebagai subjek tidak menjadi objek pemikiran. Manusia sebagai subjek tidak dapat menjadi objek penyelidikan dan manipulasi praktis, seperti yang dibuat kaum rasionalis. Kaum eksistensi menolak pula pandangan ilmiah tentang manusia yang dijadikan titik personal.
- b. Kebebasan berarti manusia tidak menjadi objek yang di bentuk di bawah pengaruh keniscayaan alam. Manusia membentuk dirinya dengan tindakan dan perbuatannya. Seorang manusia bebas mengambil tanggung jawab yang telah diperbuatnys, dan tidak membenarkan diri berdasarkan hal-hal sekitarnya. Karena itu, manusia bertanggung jawab atas segala sesuatu yang terjadi dalam sejarah.(Jufri: 2024:318)

Eksistensialisme merupakan aliran filsafat yang merupakan adanya penekanan pada individu, pilihan, dan pengalaman subjektif. Aliran ini berkembang di Eropa pada pertengahan abad ke-20 dan mengangkat isu-isu seperti kecemasan, absurditas, dan dilema moral yang dihadapi oleh individu. Eksistensialisme menyoroti pentingnya keberadaan manusia sebagai makhluk yang bebas dan bertanggung jawab atas pilihannya sendiri, yang serng kali diha (Sitti Jamilah Amin, 2024)dapkan kepadasiswa yang penuh tidak kepastian dan tanpa makna yang jelas. Eksistensialisme menolak pandangan bahwa manusia dapat difahami sepenuhnya hanya melalui konsep-konsep abstrakatau sistem filosofis yang kaku. Sebaliknya, filsafat ini menekankan pengalaman langsung dan subjektif sebagai kunci untuk memahami keberadaan manusia. Setiap individu dianggap unik dan memiliki tanggung jawab untuk menciptakan makna hidupnya sendiri melalui tindakan dan keputusan yang diambil. Ini menciptakan tekanan dan kecemasan eksistensial karena kebebasan yang dimiliki juga berarti bahwa setiap individu bertanggung jawab atas konsekuensi dan pilihannya.

Isu-isu seperti absuditas, yang menggambarkan ketidakcocokan antara pencarian makna manusia dan ketidakpedulian alam semesta, serta kecemasan dan kebebasan adalah tema sentral dalam eksistensialisme. Filsuf eksistensialisme seperti Jean Paul Satre, Albert Camus, dan Saren Kierkegaard mengeksplorasi bagaimana individu dapat menemukan makna dan tujuan dalam kehidupan yang sering kali tampak tidak berarti dan penuh dengan dilema moral. Mereka menekankan bahwa meskipun kehidupan mungkin tidak memiliki makna yang

onheren, individu masih dapat menemukan atau menciptakan makna melalui pilihan dan tindakan yang autentik (Sitti Jamilah Amin: 2024: 216).

Dapat disimpulkan bahwa eksistensialisme merupakan suatu aliran yang menekankan begitu krusialnya individu, kebebasan dan pilihan pribadi dalam menentukan makna hidup. Respon ini hadir sebagai respon terhadap ketakutan yang terdapat pada manusia. Dalam eksistensialisme, setiap individu mesti bertanggung jawab atas eksistensinya dan harus berani menjalani kehidupan meskipun berbagai macam rintangan dan kecemasan. Eksistensialisme juga mengajak kita untuk memikirkan sifat kebebasan dan batasan yang ada.

2. Konsep Manusia

a. Hakikat Manusia

Allah menciptakan manusia sebagai khalifah di bumi yang akan melaksanakan amanah dan mengabdikan kepada Allah. Tujuan Allah menciptakan manusia tersebut tidak dapat dicapai tanpa melalui proses pendidikan. Proses pendidikan dalam pengertian proses pemeliharaan, pengasuhan, dan pendewasaan manusia ialah suatu proses integral dari proses penciptaan alam semesta dan hubungannya dengan penciptaan manusia. Hakikat manusia menurut Islam ialah perwujudan yang diciptakan. Dengan penciptaan manusia ini, manusia telah diberi oleh pencipta-Nya potensi-potensi untuk hidup yang dalam hal ini berhubungan dengan konsep fitrah manusia. Fitrah ialah suatu potensi manusia yang dapat digunakan untuk hidup di dunia. Fitrah berarti kondisi penciptaan manusia yang mempunyai kecenderungan untuk menerima kebenaran. (Moh Mustafid Hamdi, 2022, 64-65).

Manusia sebagai makhluk ciptaan yang paling mulia, makhluk yang mempunyai kemampuan berpikir dengan sebutan makhluk 3 dimensi yang terdiri dari adanya jasad atau badan, kemudian dengan adanya ruh dan anugerah kemampuan adanya akal. Dalam proses tumbuh kembangnya, manusia dipengaruhi oleh keturunan dan faktor lingkungan. Ibnu Arabi seorang filsuf muslim mengemukakan bahwa tiada makhluk yang lebih baik daripada manusia serta memiliki akhlak yang baik. Dengan segala daya hidup, rasa ingin tahu, berkehendak, bertutur kata, kesempurnaan indra mendengar, melihat serta berpikir, dan mengambil keputusan yang benar. (Atik Mardiaty, 2021, 51).

Dapat diambil kesimpulan bahwa Allah menciptakan manusia sebagai pemimpin di bumi untuk menjalankan amanah dan beribadah kepada-Nya. Untuk mencapai tujuan ini, diperlukan pendidikan yang memfasilitasi pemeliharaan, pengasuhan, dan pendewasaan manusia dalam kaitannya dengan penciptaan alam semesta. Dalam pandangan Islam, manusia adalah makhluk ciptaan dengan fitrah atau kecenderungan alami untuk menerima kebenaran, serta dibekali jasad, ruh, dan akal yang menjadikannya istimewa. Manusia berkembang dengan pengaruh dari faktor keturunan dan lingkungan, serta memiliki kemampuan untuk mendengar, melihat, berpikir, dan

bertindak, yang mendukungnya dalam menjalani kehidupan di dunia dengan akhlak yang baik.

b. Tanggung Jawab Individu

Dalam perspektif Islam tentang hakikat manusia, Islam melihat naluri manusia, khususnya manusia, merupakan penghubung jiwa dan raga. Baik tubuh maupun jiwa ialah substansi otonom yang tidak bergantung pada kehadiran yang lain. Dalam filsafat Islam, tanggung jawab individu didasari oleh konsep manusia sebagai khalifah atau wakil Tuhan di bumi. Hal ini mengisyaratkan bahwa setiap individu bertugas untuk mengelola dunia dengan adil dan bijak, sesuai dengan nilai-nilai moral dan agama Islam. Posisi manusia sebagai khalifah tidak hanya memberi hak istimewa, tetapi juga kewajiban untuk menjaga keseimbangan dalam kehidupan, baik terhadap diri sendiri, masyarakat, maupun lingkungan (Rahmat Ilyas, 2016, 171-172).

Manusia terdiri dari dua elemen utama: fisik dan non-fisik. Elemen non-fisik, seperti akal dan hati, membantu manusia untuk berpikir logis dan bertanggung jawab atas setiap tindakan. Dengan potensi ini, manusia mampu memilih jalan hidup yang benar sesuai dengan tuntunan agama, dan kelak harus mempertanggungjawabkan segala tindakannya di hadapan Tuhan (Edi Sumanto, 2019, 64-65).

Jadi, dalam pandangan Islam, manusia dipahami sebagai makhluk yang menghubungkan antara jiwa dan raga. Jiwa dan tubuh manusia adalah dua entitas yang mandiri dan saling melengkapi. Islam memandang manusia sebagai khalifah atau perwakilan Tuhan di bumi, yang berarti setiap individu memiliki tanggung jawab untuk mengelola dunia dengan adil dan bijaksana berdasarkan nilai-nilai Islam. Peran ini bukan hanya memberikan hak istimewa, tetapi juga menuntut manusia menjaga keseimbangan hidup, baik terhadap dirinya sendiri, masyarakat, maupun lingkungan. Unsur non-fisik seperti akal dan hati memungkinkan manusia untuk berpikir secara logis dan bertanggung jawab atas segala tindakannya, sehingga ia mampu memilih jalan hidup yang benar sesuai ajaran agama dan bertanggung jawab di hadapan Tuhan atas perbuatannya.

3. Pendidikan Dalam Islam

Pendidikan Islam, sama seperti pendidikan pada umumnya berusaha membentuk kepribadian manusia, harus melalui proses yang panjang dengan hasil yang tidak dapat diketahui secara langsung. Berbeda dengan membentuk benda mati yang dapat dilakukan sesuai keinginan. Oleh karena itu, dalam pembentukan tersebut diperlukan suatu perhitungan yang matang dan hati-hati berdasarkan pandangan dan rumusan yang tepat (Ramayulis, 2019, 208).

Tujuan pendidikan merupakan masalah sentral dalam dunia pendidikan. Sebab tanpa perumusan yang jelas tentang tujuan pendidikan, perbuatan menjadi berantakan, tanpa arah, bahkan bisa sesat atau salah langkah. Oleh karenanya, perumusan tujuan dengan tegas dan jelas menjadi inti dari seluruh pemikiran pedagogik dan perenungan filosofi.

Tujuan pendidikan Islam merupakan penggambaran nilai-nilai Islami dalam pribadi peserta didik yang diperoleh dari pendidik muslim melalui proses yang terfokus pada pencapaian hasil yang berkepribadian Islam yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab, sehingga sanggup mengembangkan dirinya menjadi pribadi yang taat serta memiliki ilmu pengetahuan yang seimbang antara dunia dan akhirat (Nabila, 2021, 869-870).

Peran pendidikan Islam ialah sebagai sarana membangun karakter peserta didik yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Pendidikan Islam berfungsi membentuk peserta didik untuk mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan inter dan antar umat beragama. (Muh. Husni Basyari, 2022, 869). Peran pendidikan Islam memegang peran penting dalam pembentukan karakter peserta didik, terutama di era teknologi saat ini yang menawarkan berbagai tantangan baru. Pendidikan Islam berfokus kepada penanaman nilai-nilai moral dan etika yang kuat, nilai-nilai yang ditanamkan ialah nilai kejujuran, tanggung jawab, toleransi, disiplin, dan kerjasama. Nilai-nilai ini bukan hanya teori saja, namun diharapkan untuk diinternalisasi dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari (Astuti Darmiyanti, 2024, 39).

Dengan demikian, pendidikan Islam bertujuan membentuk karakter peserta didik melalui proses yang panjang dan terencana, yang beda dengan membuat benda mati yang bisa diatur sesuai keinginan. Tanpa tujuan yang jelas, pendidikan bisa jadi kehilangan arah, makanya penting untuk punya tujuan yang tegas sebagai inti pemikiran dan arah pendidikan. Pendidikan Islam fokus pada menanamkan nilai-nilai Islami dalam diri siswa agar mereka jadi pribadi yang beriman, bertakwa, berakhlak baik, sehat, pintar, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab sebagai warga negara. Selain itu, pendidikan Islam juga penting untuk membentuk karakter siswa agar bisa menjaga kedamaian dan keharmonisan, khususnya saat menghadapi tantangan di era teknologi sekarang ini. Dengan mengajarkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, toleransi, disiplin, dan kerja sama, pendidikan Islam diharapkan bukan hanya teori saja, tapi juga bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

4. Aplikasi Eksistensialisme Dalam Pendidikan Islam

Dalam pendidikan, eksistensialisme terutama berkontribusi pada mendorong dan memudahkan pembelajaran dalam arti yang sangat luas. Menjaga suasana kelas memerlukan keseimbangan antara pendidik dan siswa dalam mempertahankan identitas mereka sebagai individu (Munawar, 2023, 117).

Berikut implikasi aliran filsafat eksistensialisme dalam dunia pendidikan:

a. Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan adalah untuk mendorong setiap orang untuk mengembangkan semua potensinya untuk pemenuhan diri dan memberi bekal pengalaman yang luas dan komprehensif dalam semua bentuk kehidupan. Setiap orang memiliki kebutuhan dan perhatian yang berbeda, sehingga tidak ada kurikulum yang spesifik yang berlaku untuk semua orang.

Adapun tujuan Pendidikan secara teoritis dibedakan menjadi tiga: (Nabila, 2021, 872)

- 1) Tujuan normatif adalah tujuan yang ingin dicapai berdasarkan norma-norma yang dapat mengkristalisasikan nilai-nilai yang akan diinternalisasi. Contohnya meliputi: tujuan formatif yang memberikan persiapan dasar yang korektif, tujuan selektif yang membekali kemampuan untuk membedakan yang benar dan yang salah, tujuan determinatif yang mengarahkan diri pada sasaran-sasaran yang sejalan dengan proses pendidikan, tujuan integratif yang mengembangkan kemampuan untuk menyatukan fungsi psikis (pikiran, perasaan, kemauan, ingatan, dan nafsu) menuju tujuan akhir, serta tujuan aplikatif yang memfasilitasi penerapan pengetahuan yang telah diperoleh dalam pengalaman pendidikan.
- 2) Tujuan fungsional adalah sasaran yang berfokus pada kemampuan peserta didik dalam memanfaatkan daya kognitif, afektif, dan psikomotorik berdasarkan hasil pendidikan yang telah diterima. Ini meliputi: tujuan individual yang bertujuan memberikan kemampuan bagi individu untuk mengamalkan nilai-nilai yang telah diinternalisasikan, yang mencakup aspek moral, intelektual, dan keterampilan; tujuan sosial yang bertujuan memberikan kemampuan untuk menerapkan nilai-nilai dalam interaksi sosial dan hubungan dengan orang lain di masyarakat; tujuan moral yang fokus pada kemampuan bertindak sesuai dengan tuntutan moral, didorong oleh motivasi yang berasal dari agama (teogenetis), sosial (sosiogenetis), psikologi (psikogenetis), dan faktor biologis (biogenetis); serta tujuan profesional yang bertujuan untuk

memberikan kemampuan dalam mengaplikasikan keahlian sesuai dengan kompetensi yang dimiliki.

- 3) Tujuan operasional adalah sasaran yang berkaitan dengan aspek teknis manajerial. Menurut Langeveld, tujuan ini dapat dibagi menjadi enam kategori, yaitu: tujuan umum, tujuan khusus, tujuan tak lengkap, tujuan insidental, tujuan sementara, dan tujuan intermedier.

b. Peran Pendidikan

Menurut eksistensialisme, peran pendidik adalah sebagai pembimbing yang dengan cermat mengarahkan siswa agar mereka dapat berpikir secara relatif. Pendidik masuk ke kelas dengan pengetahuan yang luas untuk mendorong terjadinya diskusi yang mendalam mengenai materi pelajaran. Secara spesifik, peran pendidik dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Berusaha membantu perkembangan anak didik agar sifat-sifat negatif tidak dapat berkembang dengan baik.
- 2) Menyediakan dan mencari cara terbaik serta menunjukkan jalur perkembangan yang tepat.
- 3) Secara rutin melakukan evaluasi untuk mengevaluasi perkembangan anak didik dalam mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan.
- 4) Memberikan bimbingan dan dukungan kepada anak didik saat mereka menghadapi kesulitan, dengan pendekatan yang sesuai dengan kemampuan mereka dan tujuan yang ingin dicapai.
- 5) Dalam melaksanakan tugasnya, pendidik harus selalu ingat bahwa setiap anak berkembang sesuai dengan bakat yang dimiliki.
- 6) Pendidik harus secara teratur menilai diri sendiri untuk mengidentifikasi aspek-aspek tertentu dalam dirinya yang perlu diperbaiki.
- 7) Pendidik perlu memilih metode atau teknik pengajaran yang tidak hanya sesuai dengan materi yang diajarkan, tetapi juga disesuaikan dengan kondisi anak didiknya.

Berikut juga merupakan peran Pendidikan dalam era globalisasi, (Muhammad Husni Basyir, 2022, 876-877)

- 1) Sebagai petunjuk arah yang benar. Tanpa agama, manusia tidak memiliki pendirian yang kuat atau aturan yang jelas. Agama menjadi keyakinan yang dipegang seseorang untuk menentukan arah dan tujuan hidupnya.
- 2) Membangun budi pekerti yang luhur. Dengan akhlaqul karimah, hubungan antar manusia akan terjalin dengan baik. Contoh budi pekerti yang baik telah ditunjukkan oleh Nabi Muhammad SAW. Di tengah tuntutan zaman, sangat penting agar umat Islam tidak meniru perilaku negara barat yang menyimpang dari ajaran Islam.

- 3) Memanfaatkan teknologi dengan bijak. Teknologi memiliki peran penting dalam kehidupan kita, dapat menghindarkan kita dari penindasan orang kuat terhadap yang lemah, serta membantu mengatasi kebodohan, kemiskinan, dan keterbelakangan. Namun, penyalahgunaan teknologi bisa merusak akhlak, mengganggu konsentrasi dalam belajar, dan menghabiskan waktu untuk hal-hal yang tidak bermanfaat.
- 4) Menjadi filter terhadap budaya asing melalui nilai-nilai dan norma yang ada. Kita tidak perlu selalu mengikuti pikiran, perilaku, dan budaya mereka, meskipun perubahan sering berasal dari luar. Menghindari tren yang dianggap "ndeso" atau "kampungan" sangat penting, karena tradisi asing seringkali bertentangan dengan ajaran Islam, seperti berpakaian yang tidak pantas atau mengonsumsi minuman beralkohol. Sebaiknya kita hanya meniru yang baik dan meninggalkan yang buruk.
- 5) Menghormati dan mengakui agama lain, yang dikenal sebagai pluralisme agama. Penting untuk menerima perbedaan pendapat agar tercipta hubungan yang baik antar umat. Jika hubungan baik tidak terjalin, tujuan negara untuk menciptakan perdamaian abadi tidak akan tercapai. Oleh karena itu, demi mencapai tujuan negara, kita harus bersikap toleran terhadap agama lain.

c. Peserta Didik

Aliran eksistensialisme melihat siswa sebagai individu rasional yang memiliki kebebasan dalam memilih dan bertanggung jawab atas pilihannya. Siswa dianggap sebagai makhluk yang utuh, mencakup aspek pikiran, spiritual, dan fisik, yang semuanya perlu dikembangkan melalui pendidikan. Dengan menjalankan kebebasan pribadi, siswa akan mempelajari dasar-dasar tanggung jawab baik secara pribadi maupun sosial.

d. Kurikulum

Dalam pandangan eksistensialisme, tidak ada satu mata pelajaran yang lebih penting daripada yang lain. Setiap mata pelajaran merupakan sarana bagi individu untuk menemukan diri dan kesadaran terhadap dunianya. Kurikulum eksistensialisme menekankan pentingnya humaniora dan seni, karena materi ini memungkinkan individu untuk melakukan introspeksi dan memahami gambaran diri mereka. Pelajaran sebaiknya mendorong kegiatan yang dapat mengembangkan keterampilan yang diperlukan dan memperoleh pengetahuan yang diharapkan. Seni dirancang untuk menciptakan pengalaman estetis, mencakup bentuk-bentuk seperti musik, drama, tari, penulisan kreatif, lukisan, dan film. Menurut eksistensialisme, tujuan pendidikan estetika

bukanlah untuk meniru gaya seniman tertentu, melainkan untuk merangsang ekspresi estetika.

e. Metode

Dalam metodologi eksistensialisme, guru mendorong "intensitas kesadaran" siswa dengan mengajak mereka mencari kebenaran pribadi melalui pertanyaan tentang makna kekhawatiran hidup. Tugas guru adalah menciptakan iklim dan situasi yang memungkinkan ekspresi subjektivitas siswa. Diskusi menjadi metode utama dalam pandangan ini, di mana siswa berhak menolak interpretasi guru mengenai materi pelajaran. Sekolah berfungsi sebagai forum bagi siswa untuk berdialog dengan teman-temannya, sementara guru membantu menjelaskan kemajuan siswa dalam proses pemenuhan diri mereka.

f. Evaluasi

Eksistensialisme berpendapat bahwa eksistensi di dunia selalu berkaitan dengan keputusan individu. Artinya, jika seseorang tidak mengambil keputusan, maka tidak akan ada yang terjadi. Individu memiliki peranan penting dalam menentukan apa yang dianggap baik, terutama untuk kepentingan diri sendiri. Dengan demikian, aliran ini menyatakan bahwa manusia lah yang menentukan apakah sesuatu itu baik atau buruk. Ungkapan yang mencerminkan pandangan ini adalah "Truth is subjectivity," yang berarti kebenaran terletak pada diri individu; sesuatu dianggap baik jika keputusan tersebut bermanfaat baginya, dan sebaliknya, jika keputusan tersebut tidak baik, maka itu dianggap buruk.

g. Proses Belajar Mengajar

Dalam proses belajar mengajar, pengetahuan tidak hanya diberikan, tetapi ditawarkan. Agar hubungan antara guru dan murid bersifat dialogis, pengetahuan yang diajarkan harus menjadi bagian dari pengalaman pribadi murid, sehingga guru dapat berinteraksi dengan murid sebagai individu. Pengetahuan yang ditawarkan oleh guru bukan lagi sekadar materi yang diberikan, melainkan sesuatu yang telah dimiliki oleh murid itu sendiri.

Guru perlu membimbing dan mengarahkan siswa dengan hati-hati agar mereka dapat berpikir secara relatif melalui pertanyaan-pertanyaan. Dalam hal ini, guru tidak hanya memberikan instruksi. Dengan wawasan yang luas, guru hadir di kelas untuk mendorong diskusi mendalam tentang mata pelajaran. Diskusi menjadi metode utama dalam pandangan eksistensialisme, di mana siswa memiliki hak untuk menolak interpretasi guru tentang pelajaran. Sekolah berfungsi sebagai forum bagi siswa untuk berdialog dengan teman-teman mereka, dan guru berperan membantu menjelaskan kemajuan siswa dalam memenuhi potensi diri mereka.

PENUTUP**Simpulan**

Eksistensialisme dalam pendidikan Islam merupakan pendekatan yang menekankan kebebasan individu, tanggung jawab, dan pengembangan potensi manusia secara utuh. Dalam perspektif eksistensialisme, manusia dianggap memiliki kebebasan untuk menentukan arah hidupnya sendiri dan bertanggung jawab atas pilihan-pilihan yang diambil. Konsep ini selaras dengan ajaran Islam yang menghargai kebebasan manusia sebagai makhluk yang diberikan akal untuk memahami kehidupan dan bertindak sesuai dengan kehendak Allah.

Eksistensialisme dalam pendidikan Islam menekankan pentingnya pengalaman pribadi dalam proses pendidikan, di mana peserta didik diarahkan untuk menemukan makna hidup melalui refleksi dan interaksi dengan lingkungan mereka. Dengan demikian, pendidikan Islam yang berlandaskan eksistensialisme bertujuan membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kedalaman spiritual dan tanggung jawab sosial yang kuat.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin. (2020). *Pendidikan Eksistensial dalam Konteks Islam*. Jakarta: Penerbit Bina Ilmu.
- Basyari, d. M. (2022). Peran dan Fungsi Pendidikan Islam Dalam Masyarakat. *Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, Vol 08 No 02.
- Darmiyanti, d. A. (2024). Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di Era Digital: Tinjauan Literatur. *Jurnal Pendidikan ISLAM*, Vol 10 No 01.
- Hamdi, d. M. (2022). Hakikat Manusia Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *Cermin Jurnal Manajemen dan Pendidikan Berbasis Islam Nusantara*, Vol 02 No 01.
- Ilyas, R. (2016). Manusia Sebagai Khalifah Dalam Perspektif Islam. *Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, Vol 07 No 01.
- Jufri, d. (2024). *Berbagai Ideologi dalam Filsafat Ilmu*. Yogyakarta: CV Ananta Vidya.
- Mansour. (2018). *Pendekatan Eksistensialisme dalam Pendidikan: Teori dan Praktik*. Bandung: Penerbit Citra.
- Mardiati, d. A. (2021). Konsep Peran dan Tanggung Jawab Manusia Dalam Kehidupan di Dunia dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam. *Jurnal Naratas*, Vol 03 No 01.
- Munawar. (2023). *Eksistensialisme Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Universitas Muhammadiyah Jakarta.
- Nabila. (2021). Tujuan Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, Vol 02 No 05.
- Rahman. (2019). *Integrasi Nilai-nilai Islam dalam Pendidikan Kontemporer*. Yogyakarta: Penerbit Garudhawaca.
- Ramayulis. (2019). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Penerbit Kalam Mulia.
- Sitti Jamilah Amin, d. (2024). *Menelusuri Akar Filsafat Menemukan Kebijakan dalam Sejarah dan Pemikiran*. Aceh: Elfarazy Media Publisher.
- Sumanto, E. (2019). Esensi, Hakikat, dan Eksistensi Manusia (Sebuah Kajian Filsafat Islam). *Jurnal El-Afkar*, Vol 08 No 02.

Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
 Nabila. (2021). Tujuan Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, Vol 02 No 05.
 Husni Basyari, Muhammad. (2022). Peran Dan Fungsi Pendidikan Islam Dalam Masyarakat. *Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, Vol 08 No 02.

PROFIL SINGKAT

Muhammad Syafiq, lahir di Duri, 19 September 2001, menempuh pendidikan di TK IT Mutiara Duri, SD IT Mutiara Duri, MTs Husnul Khatimah Kuningan Jawa Barat, MA Husnul Khatimah Kuningan Jawa Barat, dan sekarang melanjutkan studi di Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. Sebagai mahasiswa aktif Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Program Studi Pendidikan Agama Islam.

Khizna Kholiq Fauzan, lahir di Japura, 14 Juni 2004, mulai menempuh pendidikan di SD Negeri 001 Japura, Kemudian melanjutkan ke tingkat SMP Negeri 3 Pasir Penyau, kemudian melanjutkan sekolah di SMA Negeri 1 Pasir Penyau, dan sekarang melanjutkan studi di Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. Sebagai mahasiswa aktif pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan program studi pendidikan Agama Islam.

Irusmaini, lahir di Sungai Manasib, 10 November 2002. menempuh pendidikan TK Bunga Tanjung, SD 003 Sungai Manasib, SMPN 001 Bangko Pusako, SMAN 002 Bangko Pusako, aktivitas saat ini sebagai mahasiswa aktif di Universitas Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, jurusan Pendidikan Agama Islam.

Herlini Puspika Sari, Simalinyang, 26 Mei 1985, SD 082 Simalinyang, MTs Darul Wasi'ah Simalinyang, MA Daarun Nahdhah Tawalib Bangkinang, S1 Bahasa dan Sastra Arab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, S2 PAI UIN Suska Riau, Sekarang DOSEN FTK UIN Suska Riau.